

**KAMP NAIBONAT, TUAPUKAN,
NOELBAKI VS INDONESIA**

**Hidup dalam Ketidakpastian di Tanah Air
yang Dianggap Rumah Para Pengungsi Timor-Timur**

**DESAIN & TATA LETAK
Studio Berbahagia**

**DITERBITKAN OLEH
CIS TIMOR dan Komunitas Anak Muda Kamp Noelbaki,
Tuapukan, dan Naibonat, bekerjasama dengan
Asia Justice and Rights [AJAR]**

2023

KAMPUNGKU LUKA

Tempat yang tak berstatus,
tempat yang membesarkan saya,
dengan dinamika sosial

Kampungku

tertinggal jauh dari kampung-kampung lain

Kampungku

hanyalah retorika dimainkan oleh oportunistis partai (politik)

Kampungku

banyak suka dan duka yang selalu saya alami

Kampungku

beralas tanah beratap daun gewang,

Kampungku

kini beranjak 24 tahun di tanah pertiwi ini
dengan tak berstatus yang jelas di negeri ini,

Kampungku

terdapat masyarakat,
yang mayoritasnya adalah buruh tani,
nelayan

masyarakatku mau menggarap itu
pun tanah bukan milik kami

Pernah kami menuntut hak kami

tetapi kami tidak digubris oleh rezim ini,

Aku dibesarkan di kampung pengungsian masyarakat
eks-Timor-Timur kamp Tuapukan

Saya mencintai Indonesia ini,
tetapi saya dipaksa sehat di negeri yang sakit ini.

Tuapukan, Februari 2023



Ket. Salah satu rumah pengungsi di Tuapukan.
Dokumentasi AJAR.

DAFTAR ISI

daftar isi /04

PENGANTAR /06

01. konteks pengungsi di timor barat /11

KONDISI PENGUNSI HARI INI /16

01. **kamp noelbaki** /22

02. **kamp tuapukan** /25

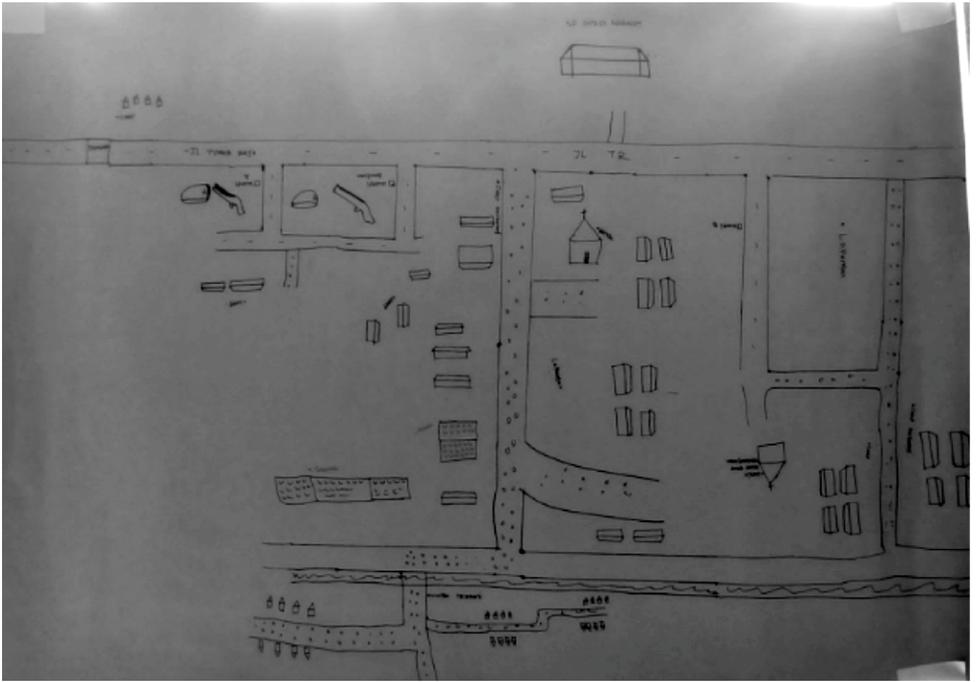
03. **kamp naibonat** /27

PEMBELAJARAN DARI KAMP /28

01. **perubahan - perubahan anak muda kamp** /32

02. **tantangan dalam kamp** /34

03. **rencana aksi** /35



Ket. Peta kampung Naibonat hasil analisa sosial anak muda kamp.
Dokumentasi AJAR.

PENGANTAR

Hidup terus berjalan ke depan, namun kadang masa lalu bisa dilihat sebagai sebuah pembelajaran. Masa yang akan datang tidak berjalan baik-baik saja jika kita belum menyelesaikan masa lalu. Masa yang menjadi penentu langkah-langkah yang akan diambil untuk menghindari kesalahan yang sama. Kamp pengungsi Noelbaki, Tuapukan, dan Naibonat adalah satu contoh masa lalu yang belum ada penyelesaian hingga saat ini.

Begitu juga dengan pengungsi konflik Timor-Timur yang saat ini berada di Timor Barat, tidak berapa jauh dari pusat peradaban kota Kupang. Para pengungsi yang seharusnya dilihat keberadaannya oleh para pejabat lokal dan pemerintah NTT. Hiruk-pikuk dan ramainya kota Kupang seakan menyiratkan bagaimana kota dan provinsi di Indonesia ini sudah menjadi bagian dari masyarakat modern.

Manusia modern bisa dikatakan sebagai masyarakat yang melek huruf, bersahabat dengan teknologi dan sosial media, yang seharusnya bisa peka terhadap isu penghuni di banyak kamp di NTT. Kamp bukanlah suatu kampung atau wilayah yang harus dijangkau berjam-jam lamanya, atau susah ditemukan dalam peta. Namun seakan keberadaan para penghuni kamp hanya fenomena sosial biasa. Fenomena sosial yang dialami oleh penghuni kamp sangat beragam, memaksa mereka berada dalam lingkaran kemiskinan, melawan rasa putus asa atas kejamnya hidup. Mereka terasing di tanah yang mereka sebut rumah, orang tua yang

tidak berdaya dan merasa bersalah karena membawa kesusahan kepada anak-anak mereka. Kesuraman dan bayang-bayang kegelapan masa depan menjadi ketakutan untuk keluarga mereka. Anak-anak tidak memiliki jaminan hidup yang lebih baik dari sekarang.

Apakah yang terjadi kepada mereka murni pilihan salah? Apakah tidak ada jalan keluar? Tidak ada pilihan lain untuk mereka? Apakah sebaiknya dulu mereka tidak keluar dan memutuskan untuk menjadi dari bagian NKRI tercinta ini? Jika tidak ada konflik dan kejahatan kemanusiaan yang dialami mereka, mungkin saat ini keadaan mereka tidak seperti ini. Tidak bisa dinilai benar atau salah atas usaha mereka mencari suaka. Mereka adalah juga manusia yang membutuhkan rasa aman dan keinginan untuk melanjutkan hidup mereka.

Konflik Indonesia dan Timor-Timur memaksa mereka untuk mengambil keputusan dan tindakan bertahan hidup. Ketika mereka datang mencari perlindungan, ada setitik harapan bahwa kedepannya hidup mereka lebih baik. Namun saat ini, mereka hidup dalam ketidakpastian. Hidup dalam keraguan, tanpa status yang jelas, perlindungan selayaknya warga negara Indonesia. Para penghuni tidak dipenuhi kebutuhannya baik primer, sekunder, dan lainnya. Martabat mereka sebagai manusia sudah diinjak-injak. Tanpa tanah dan rumah layak, pendidikan yang terabaikan, ekonomi rendah. Luka sekarang yang mereka dapati, menambah luka

yang dulu. Mereka terluka dan berulang-ulang. Sudah jatuh tertimpa tangga pula.



Ket. Kamp Tuapukan.
Dokumentasi AJAR.

KONTEKS PENGUNGSI

01. Konteks Pengungsi di Timor Barat

Kampungku jauh di sana. Membutuhkan waktu lama untuk bisa sampai ke sana. Aku selalu ada kerinduan untuk bisa mengunjungi kampungku. Banyak sanak saudara di sana, dan di saat jauh dari mereka itu akan menjadi kesedihan bagiku. Akses aku ke kampungku belumlah bagus. Sehingga di perjalanan akan pegal. Tapi juga kita akan dimanjakan dengan pesona bukit-bukit yang indah dipandang. Saat sampai di kampungku perasaan damai muncul dalam diri karena bisa bertemu keluarga yang sudah lama tak bertemu. Suasana damai dalam keluarga menjadi alasan untuk lebih lama menghabiskan waktu di kampung. -EL JOSE-

Pada tahun 1999, terdapat dua gelombang pengungsi dari Timor-Timur pasca pengumuman referendum yang berdatangan ke Timor bagian barat, yang menjadi bagian dari Nusa Tenggara Timur.¹ Sebagian dari mereka mengungsi atas kehendak sendiri demi mencari keamanan. Sebagian besar lainnya merupakan pengungsi yang dengan paksa dinaikkan ke truk, kapal, dan pesawat oleh pasukan keamanan Indonesia. Sebagian kecil dari mereka tinggal di rumah anggota keluarganya atau menyewa rumah sendiri. Namun, sebagian besar pengungsi berada dalam tempat

1 Lebih lanjut lihat Chega! hal. 1479 para. 48

penampungan, berkelompok berdasar tempat asal mereka dan berada di bawah pengawasan milisi Indonesia. Terdapat kurang lebih 200 kamp pengungsi di seluruh penjuru Timor Barat yang terutama berasal dari Dili, Maliana, Bobonaro, dan Ainaro. Mereka juga ditempatkan di sekolah umum, lapangan, terminal bus, dan gereja atau biara. Para pengungsi ini umumnya adalah mereka yang datang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, sementara orang Timor golongan atas memilih pergi dengan pesawat ke Darwin atau Jakarta.

Pada tahun 2022 UNHCR mendeklarasikan penghapusan status pengungsi kepada masyarakat eks-Timor. Tetapi mereka menyatakan akan terus memantau dan mengupayakan proses integrasi saat kondisi aman dan dilakukan secara manusiawi. Pada saat itu pemerintah merencanakan program pemukiman kepada 3.010 keluarga atau 17.000 orang pengungsi. Setiap keluarga akan menerima bahan bangunan yang cukup untuk membangun rumah seluas 36 meter persegi. Namun nyatanya hingga saat ini, masih banyak para pengungsi yang tidak memiliki hunian layak, tidak memiliki sanitasi, dan rumah mereka masih beralaskan tanah.

Dalam deklarasi penghapusan status tersebut, UNHCR menyebutkan bahwa pengungsi yang masih tinggal di Indonesia harus mendapatkan hak-hak mereka. Pemerintah Indonesia juga dinyatakan bertanggung jawab untuk

memulangkan para pengungsi.² Selanjutnya, jika penghapusan status pengungsi berlaku, maka pengungsi menjadi menjadi warga negara Indonesia atau berkebangsaan Indonesia, sesuai dengan ketentuan di pasal 27 sampai 34 UUD 1945.

Merujuk pada pasal-pasal tersebut, maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan. Mereka juga berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum. Sekaligus berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

Walau belum meratifikasi Konvensi Status Pengungsi tahun 1951, Indonesia telah melakukan beberapa langkah dalam penanganan pengungsi konflik Timor-Timur. Beberapa respon tersebut diantaranya dengan melakukan pendataan penduduk eks Timor-Timur pada masa presiden Megawati,

2 Lihat Declaration of Cessation - Timor-Leste 2002,
<https://www.refworld.org/docid/41657a7e4.html>

dan dilanjutkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang mengeluarkan Peraturan Presiden tentang rencana aksi implementasi atas rekomendasi Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) Indonesia dan Timor-Leste. Pemberian kompensasi pun dilakukan di masa presiden Joko Widodo. Saat ini pemerintah Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dalam pemenuhan hak atas warga eks pengungsi Timor-Timur.

Namun, klaim itu tidak dapat dirasakan secara nyata oleh para pengungsi. Sebagaimana akan dilihat di laporan ini, para pengungsi masih hidup secara tidak layak, tidak memiliki kesempatan kerja yang baik. bahkan mereka menjadi orang yang tidak dapat diterima di kedua belah pihak. Tempat tinggal mereka terkonsentrasi di satu area yang kemudian menciptakan kantong-kantong pengungsi di tengah pemukiman warga lokal. Akibatnya para pengungsi lebih sulit untuk berbaur dan berinteraksi. Pemukiman pengungsi cenderung mirip pemukiman komunitas yang terpinggirkan, terpisah, dan terkunci. Pada relasi lebih jauh, para pengungsi mendapat perlakuan berbeda dari anggota masyarakat lainnya, dan memperkuat segregasi sosial.

Selama satu minggu ini saya bertemu dan bicara dengan seorang janda yang sangat baik hati dan murah senyum, mama Martina Da Silva.

Mama Martina da Silva mengungsi tahun 1999 pada saat perang besar di Timor-Leste. Mama Martina dan keluarga pertama masih di Atambua selama 1 minggu dan tinggal dalam tenda di lapangan untuk para pengungsi. Mereka sangat susah untuk melakukan sesuatu dan pada saat itu ada yang memberitahu mereka kalo banyak pengungsi yang lari ke Kupang. Mama Martina dan keluarga berusaha untuk bisa ke Kupang karena tidak nyaman dengan keadaan di Atambua. Datang ke Kupang pertama kali tinggal di terminal Noelbaki, trus pemerintah datang suruh pindah ke trans ponu tapi sampai di sana warga tolak, buang kembali ke Noelbaki. Tapi sampai di Noelbaki masyarakat di Noelbaki tidak terima juga. Pemerintah menaruh mereka di [halaman kantor] walikota selama 1 minggu.

Dan saat itu ada yang beritahu untuk datang ke pabrik kulit jadi mama Martina dan keluarga datang untuk minta izin pada RT/RW dan masyarakat setempat di pabrik kulit. Di sana mereka membuat rumah kecil. Mereka masih tidak punya apa-apa itu pada tahun 2003. -PRISILIA-



Ket. Terminal Noelbaki.
Dokumentasi AJAR.

KONDISI PENGUNGS HARI INI

Terdapat banyak kamp pengungsi eks Timor-Timur di Indonesia hingga saat ini, dan sebagian besar ada di NTT karena jaraknya paling dekat dengan Timor-Leste. Kamp terbesar di Kabupaten Belu, kemudian Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU). Tulisan ini akan menceritakan tiga kamp pengungsi di kabupaten Kupang, tepatnya Kamp Noelbaki, Tuapukan, dan Naibonat. Kamp di Kabupaten Kupang umumnya dihuni oleh pengungsi dari bagian timur Timor-Leste seperti Baucau, Lautem dan Viqueque. Sementara para pengungsi dari bagian barat dan tengah Timor-Leste umumnya menghuni kamp di perbatasan Kabupaten Belu dan Malaka.

Para pengungsi yang tinggal di kamp secara umum terbagi dalam tiga kategori, selain pegawai negeri sipil, polisi atau dan militer Indonesia. Ketiga kategori itu adalah: (1) mantan anggota milisi pro Indonesia; (2) orang Timor pendukung otonomi; dan (3) orang Timor pro-kemerdekaan yang umumnya diungsikan secara paksa. Banyak pihak menilai bahwa kelompok ketiga merupakan orang yang "disandera" oleh milisi untuk mencegah mereka kembali ke Timor-Leste. Sementara beberapa pengamat percaya bahwa mayoritas pengungsi pro-kemerdekaan telah kembali. Hingga kini tidak ada cara yang dapat diandalkan untuk menilai sikap kebanyakan pengungsi Timor yang tetap di Timor Barat.

Mereka kemudian hidup dalam dilema. Selain tidak adanya kepastian terkait tempat tinggal, yang sebagian besar masih dialami pengungsi hingga saat ini, lemahnya penanganan pengungsi membuat mereka sulit beradaptasi. Mereka juga mengalami dilema pilihan hidup sebagai warga negara Indonesia atau kembali ke Timor-Leste.

Bagi mereka yang memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia, langkah-langkah Pemerintah Indonesia dirasakan tidak cukup untuk mengapresiasi pilihan mereka. Rasa tidak diperhatikan oleh pemerintah dan diperlakukan berbeda oleh masyarakat lokal menimbulkan rasa tidak aman, kecemburuan, dan curiga.

Sementara itu mereka juga dihadapkan pada penyeragaman pandangan sebagai mantan milisi yang brutal dan kejam. Saat mereka mampu untuk berkunjung ke tanah asal mereka, penduduk Timor-Leste melabeli mereka sebagai pengkhianat. Persoalan pengungsi dengan demikian cukup kompleks dan tidak mungkin dipandang dari satu sisi saja.

Bapak Carlos Pinto minggu lalu ke Timor-Leste dan diterima hangat oleh keluarganya. Tapi belum sempat duduk dia mendengar kata-kata yang menyebut bahwa dia milisi/penghianat yang sudah datang. Bapak Carlos merasa sangat sakit hati. Bapak Carlos menilai kondisi ekonomi keluarga di Timor-Leste tidak jauh dari yang hidup di kamp. Dia mengatakan bahwa kita korban yang tidak tahu apa-apa. Kita hanya dengar dari elit-elit saja. Bapak Carlos memilih lebih baik mati di kamp daripada harus jadi manusia munafik. -QIMO-

Segera setelah PBB memutuskan untuk menghentikan bantuan dan mendeklarasikan bahwa para pengungsi bukan lagi pengungsi dan menyebutnya eks pengungsi Timor-Timur, bantuan pun menyusut. Pemerintah dan pihak lainnya menyebut mereka sebagai “warga baru” atau “warga baru asal Timor Timur.” Penghapusan status pengungsi ini menyulitkan mereka dan justru berdampak pada sulitnya adaptasi kepada masyarakat lokal karena merasa asing. Status sebagai warga juga justru membuat upaya mendapatkan tempat tinggal menjadi sulit. Para penduduk kamp mengeluh tentang tanah yang tidak bisa mereka miliki. Tanah menjadi sumber konflik antara penduduk kamp dan masyarakat lokal karena masyarakat lokal kukuh mempertahankan tanah mereka.

Saya bertemu dengan bapak Manuel Soares, ia bercerita tentang perjuangan yang tidak pernah berhenti baik di Timor-Timur maupun sekarang. Dia mengatakan perjuangannya tidak ada kata bahagia. Dulu dia berjuang antara hidup dan mati saat kontak senjata dan sekarang berjuang kerja keras untuk keluarga, banting tulang untuk bertahan hidup. Dia mengatakan sudah hidup susah di tanah orang tapi saat mau kembali ke Timor dikatakan milisi yang dulu jago tapi sekarang sudah datang. Saya tidak ada niat kembali ke Timor-Leste. -MULLER-

Para pengungsi yang tinggal di kamp hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi, bahkan setelah mereka tinggal lebih dari dua dekade. Mereka pun tidak dapat mengakses layanan dasar bagi warga negara untuk hidup layak. Janji dari pemerintah untuk menyediakan tempat tinggal dan lahan tidak pernah terealisasi. Hal tersebut tergambar dalam cerita seorang perempuan pengungsi yang direkam salah satu pemuda kamp.

aya bertemu dengan mama Olan Dina, salah satu korban dari Timor-Timur waktu jajak pendapat. Mama Olan Dina mempunyai anak 6 orang anak, 3 laki laki dan 3 perempuan, dan sang suami sedang sakit-sakitan. Mama Olan Dina bercerita tentang persoalan tanah yang tidak jelas dan rumah yang tidak layak. Mama Olan Dina menyampaikan bahwa ketika di Timor-Timur itu

mereka punya tanah dan segalanya. Dan ketika disuruh memilih NKRI mama Olan Dina pikir dia dan keluarga akan hidup sejahtera. Tetapi setelah sampai ke sini malahan tidak pernah diperhatikan pemerintah Indonesia. Mama Olan Dina sangat sedih karena tidak mempunyai lahan. Mereka bekerja hanya di lahannya orang. Itu pun kadang [hasilnya] bagi dua atau bagi tiga. Itu adalah pilihan agar mama Olan Dina bisa menafkahi anak anaknya. Kalo tidak dibagi maka lahan tersebut akan diambil kembali oleh tuan tanah, dan mama Olan Dina dan keluarga akan hidup dalam kelaparan.

Mama Olan Dina bilang bahwa mereka datang bukan untuk jabatan tapi atas cinta kasih atas merah putih. Tapi kenapa pemerintah Indonesia tidak pernah memperhatikan mereka, malahan dibiarkan hidup di gubuk dan beralaskan tanah. Padahal tahun 1999 ada tanda tangan BJ Habibie dan jendral yang berjanji akan memberikan rumah dan tanah dan kehidupan yang layak, tapi malahan janji itu dibalut atas penderitaan. -PET-

01. Kamp Noelbaki

Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa, desa Noelbaki memiliki penduduk terbanyak di Kecamatan Kupang Tengah dengan angka kelahiran yang tinggi, tapi tidak memiliki puskesmas, dan kontras dengan data pendidikan yang sangat rendah, rata-rata hanya lulus SD. Namun begitu, secara umum kondisi masyarakat di sana hidup berkekurangan secara ekonomi, tingkat pendidikan rendah dan minim sarana. Kebanyakan penduduknya, yang hidup dari pertanian, tinggal di rumah semi permanen mengarah ke darurat. Namun sebagian besar dari mereka menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil. Pertanian juga menjadi sumber hidup sebagian banyak pengungsi, baik di sawah ataupun berkebun. Namun karena tidak memiliki lahan, mereka menggarap sawah orang lain dan mendapat upah lewat bagi hasil. Lahan yang digarap milik warga lokal dan perusahaan BPTP. Hasil pertanian pengungsi sering juga dipakai perusahaan sebagai penelitian. Beberapa pengungsi juga menjadi nelayan dan hasilnya dijual ke masyarakat sekitar, tidak dibawa ke pasar. Selain beberapa pekerjaan itu, ojek juga menjadi salah satu pekerjaan yang cukup banyak di kamp, bukan hanya untuk orang tua, beberapa anak muda juga mengambil bagian di dalamnya.

Penduduk Noelbaki terdiri dari masyarakat lokal dan pendatang dari Flores dan Alor, dan tentu juga para pengungsi. Pada awal kedatangan, para pengungsi mengira

bahwa mereka tinggal hanya untuk sementara, sekitar 3 bulan, sebelum mereka mendapatkan tempat yang lebih layak atau bahkan kembali ke tanah asal mereka. Namun, kemudian mereka berhadapan dengan kenyataan untuk tinggal di kamp hingga lebih dari 20 tahun kemudian tanpa pernah memiliki kepastian tentang beberapa tahun lamanya lagi hidup dalam harapan dan janji-janji palsu pemerintah. Ekspektasi tersebut membuat para pengungsi sering merasa resah dan bosan, sekaligus tidak dapat mengambil keputusan dalam memilih tempat tinggal. Tiadanya kepemilikan tanah menimbulkan ketakutan bahwa suatu waktu mereka akan digusur.

Lokasi tinggal para pengungsi berada di bagian terpisah dalam bentuk petak atau lorong yang berada dekat dengan sawah atau lahan garapan. Perbedaan tempat tinggal ini tidak jarang memicu pertikaian. Rasa saling curiga muncul terkait dengan kondisi yang sulit. Para anak pengungsi yang kemudian menjadi remaja seringkali terlibat perkelahian dengan berbagai alasan, namun salah satu alasannya adalah sering saling ejek dengan masyarakat lokal

Walau kini mereka telah hidup berbaur dan kawin mawin dengan warga dari suku-suku lain di NTT, namun pandangan negatif dan stigma masih muncul di masyarakat.

Di sini banyak asa yang diperjuangkan, mulai dari kepastian tempat tinggal sampai nasib hidup masa depan untuk generasi baru. Banyak sudah pilu dan bahagia yang warga kamp alami di tempat ini. [Salah satu pilu] ketika di luar kamp menyebut nama terminal Noelbaki sebagai tempat tinggal, masyarakat lokal akan langsung berkata, "Oh, orang Timor-Leste," atau "Orang pengungsi dong." Terminal Noelbaki itu tempat angkutan umum yang juga tempat tinggal pengungsi, sering dicap sebagai tempat yang rawan dengan kriminal. Sekitaran 2009, PLN ingin mencabut sambungan listrik di kamp namun dihadang oleh warga kamp dan ingin membakar mobil PLN. Itu juga menjadi stigma brutal dan kriminal yang sangat melekat pada kami. Tempat kami pun ditakuti, apalagi pada malam hari. Seakan-akan kamp Noelbaki adalah wahana rumah hantu. -YOHANA PINTO-

Kondisi ekonomi yang tidak baik memaksa anak-anak muda merantau. Akan tetapi, kurangnya keterampilan serta pendidikan membuat mereka kesulitan mencari pekerjaan yang layak. Kondisi ekonomi sulit mendorong anak-anak putus sekolah, menikah di bawah umur dan memiliki anak di usia dini. Lingkaran kesulitan terus mengelilingi mereka. Seorang anak muda keluarga pengungsi dari Naibonat

menceritakan situasi kawannya yang tinggal di kamp Noelbaki sebagai berikut:

Saya mengenal Adaun Da silva yang saat kejadian 1999 masih dalam kandungan ibunya. Dia anak ke-8 dari 8 bersaudara, yang saat ini hanya tinggal berdua bersama kakaknya karena yang lain sudah meninggal. Adaun ditinggal bapaknya saat masih 6 bulan. Dia mengikuti nenek dan kakeknya ke Takari pada umur 5 tahun. Saat masuk SMP ia putus sekolah karena jarak ke sekolah sangat jauh. Keseharian dia mengumpulkan pasir di sungai. Tahun 2015 neneknya meninggal dan Adaun memilih kembali tinggal bersama ibunya di kamp Noelbaki. Adaun membantu ibunya bertani di lahan garapan dan kadang kerja sebagai buruh bangunan. Adaun tinggal berdua bersama ibunya karna kakak perempuannya telah menikah dan tinggal di Kalimantan. -ABILIO MARTINS-

02. Kamp Tuapukan

Kamp Tuapukan berada di tengah desa Tuapukan dan berbatasan langsung dengan jalan raya Timor. Namun lokasi kamp pengungsi terpisah dengan penduduk lokal. Lokasi rumah pengungsi berada dalam satu blok dengan jalan masih tanah liat, sehingga akan menyusahkan jika hujan. Rumah para pengungsi sebagian besar beratapkan daun

lontar, dinding kayu dan daun lontar, lantai semen. Rumah-rumah itu tidak memiliki ruang MCK (mandi, cuci, kakus) yang layak.

Kata ibu maria camp ini kehidupan saya waktu 1999 ke sini di janjikan mendapat kunci,ia kunci ini sudah (kunci di artikan ada semuanya kebutuhan sehari2 tapi nol yg kami dapat) kata ibu Maria, saya bertanya kalau tiba tiba orang datang gusur bagaimana o mama, tangap dari ibu Maria bahwa dari Timor Leste tingalkan segalanya demi merah putih lu datang gusur maka perang yang ada kat mama Maria. -KIMO-

Hingga kini warga pengungsi juga masih merasakan perlakuan diskriminatif. Mereka seringkali menemukan bahwa para pengungsi tidak dapat terlibat dalam kepemimpinan lokal, mulai dari RT hingga kepala desa. Bahkan, mereka juga dirugikan saat menerima bantuan dari pemerintah.

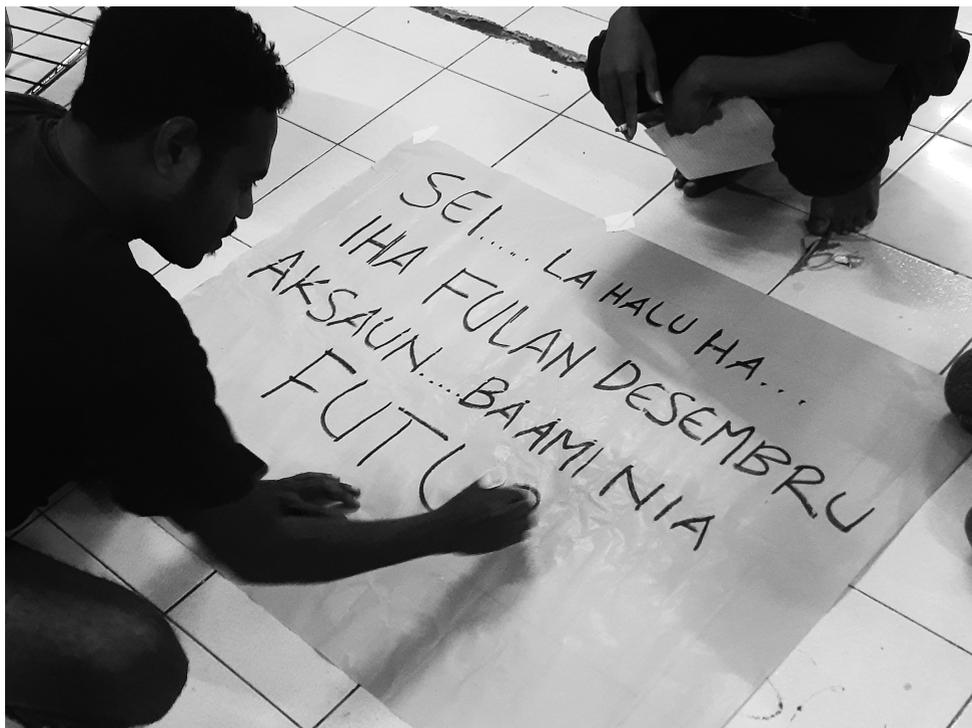
Dan yang sangat kejam yaitu, setiap bantuan yang datang di desa Tuapukan, kita sebagai warga WNI eks Timor-Timur yang paling belakang menerima, bahkan ada yang tidak terima atau separuh dihilangkan. -YOSEP-

03. Kamp Naibonat

Desa Naibonat memiliki lahan persawahan yang luas sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, Namun begitu, sebagian besar lahan persawahan itu dimiliki oleh tentara. Para pengungsi tinggal di bagian belakang desa yang jauh dari jalan besar. Kondisi rumah pengungsi di Naibonat relatif lebih baik, dengan sebagian dari mereka memiliki rumah semi permanen beratap seng. Lokasi kamp tersebar di tiga area, Sebagian pengungsi juga sudah memiliki tanah untuk digarap. Namun begitu, sebagian pengungsi masih ada yang hidup dalam kondisi yang tidak layak.

Saya bertemu dengan ibu Ana Maria Soares yang berusia sekitar 60 an dan hidup sendiri. Pekerjaannya pemungut sampah dan [pengumpul] besi-besi yang sudah tidak terpakai atau sudah dibuang. Semua itu dijual untuk menyambung hidup sehari-hari. Kondisi tempat tinggal Ibu Ana sangat memprihatinkan, rumah beliau sudah miring reot dan hampir rubuh. Ibu Ana sempat mendaftarkan diri sebagai salah satu warga penerima dana bantuan Seroja, tapi nyatanya nama beliau tidak ada dalam daftar.

-MULLER-



Ket. Salah satu anak muda dari kamp menuliskan lirik lagu ciptaan mereka tentang kondisi hidup mereka di kamp. Dokumentasi AJAR.

PEMBELAJARAN DARI KAMP

Sejak tahun 2021, sekitar 30 anak muda dari kamp Noelbaki, Tuapukan, dan Naibonat berkumpul untuk belajar tentang situasi yang mereka alami. Mereka terdiri dari siswa SMA, mahasiswa, dan pemuda lainnya yang memiliki perhatian terkait persoalan di kamp. Mereka membangun lingkaran belajar, mengumpulkan cerita, melakukan pengamatan sekitar, dan berdiskusi. Anak muda kamp berharap bahwa gerakan ini sekadar mengisahkan perjalanan orang Timor-Timur yang hidupnya dijungkirbalikkan oleh peristiwa luar biasa. Tetapi juga menemukan kembali martabat orang Timor, membagikan perjuangan mereka untuk mempertahankan hubungan dengan tanah air mereka dan melanjutkan hidup di Indonesia.

Dalam proses mengenali dan menganalisis kondisi kamp, anak muda kamp melihat bahwa walau setiap kamp memiliki persoalan spesifik masing-masing, tetapi semua memiliki kesamaan dalam banyak hal. Salah satunya mengenai akses pada layanan kesehatan. Para warga kamp juga merasa terasing di tengah masyarakat lokal, karena tidak merasakan

penerimaan terbuka. Mereka merasa tidak mendapat perlindungan hukum jika mendapat kekerasan. Perempuan di kamp juga mengalami hamil di luar nikah dan terjadi pada usia dini.

Saya bertemu dengan Esmeralda, Cristina, dan beberapa perempuan lain. Hal yang dibicarakan adalah pemeriksaan di Puskesmas yang sudah mulai berbayar. Mereka merasa gelisah karena yang tidak memiliki BPJS dikenakan biaya sedangkan pada musim hujan anak-anak rentan sekali sakit. Jika harus berbayar pasti banyak yang tidak mau membawa ke Puskesmas dan memilih obat herbal saja. Mereka juga cemas jika imunisasi untuk anak-anak harus berbayar. -CESAL-

Dia adalah Maria Benigna da Costa atau Arika. Hamil saat akhir semester SMA. Dia memilih untuk diam beberapa bulan menutupi kehamilannya itu dan baru berani memberitahu keluarga setelah selesai ujian. Pasangannya bertanggung jawab. Selesai sekolah dia tinggal dengan orang tuanya untuk belajar menjadi ibu muda. ia sempat merasa sangat depresi karena banyak mendengar cerita dan gosip tentang dirinya. Ia juga sempat berpikir

bagaimana hidup dalam kamp yang belum ada kepastiannya, apa yang terjadi setelah ini? Dan jika benar-benar digusur dari tempat ini apa yang terjadi dengan kehidupannya.

-YOHANA PINTO-

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan penghuni kamp, para anak muda melihat berbagai persoalan yang menjadi perhatian warga yaitu betapa akses terhadap tanah akan menjadi modal yang sangat penting bagi kehidupan warga eks-Timtim. Kepemilikan lahan dan tempat tinggal akan mampu menunjang kehidupan ekonomi warga eks-Timtim dan mempercepat integrasi ekonomi. Tiadanya kepastian lahan juga membuat warga tidak dapat membangun rumah yang layak, karena khawatir suatu saat mereka bisa digusur atau diambil alih oleh pemilik.

Abo tidak mau direlokasi ke area burung unta karena usia yang sudah semakin tua dan tanah relokasi yang jauh dari akses jalan, pasar, Puskesmas, dan sumber air. Lahan garapan di sana pun belum tentu subur dan katanya masih bertuan. Abo dan istrinya sudah sering didatangi orang-orang yang mau ambil tanah yang sekarang, [katanya] akan membangun PAUD untuk anak-anak di sini. Abo menolak pindah dan tidak mau menerima ganti rugi. Abo baru akan pindah jika pembangunan sekolah sudah dilakukan. Kasus tersebut sampai masuk ke kantor polisi tetapi

Abo bertahan. Abo berpikir jika sekolah jadi dibangun maka akan berguna bagi anak dan cucunya yang masih tinggal di sini. Namun sampai 2 tahun lebih orang yang mau ambil tanah untuk bangun sekolah itu tidak kembali lagi. Abo berpikir mereka sengaja membuat janji untuk melakukan pembangunan padahal sebenarnya mau dijual kembali. -CESAL-

Warga menyadari bahwa mereka terkurung dalam lingkaran kemiskinan antara kesulitan ekonomi dan pendidikan. Di satu sisi mereka tidak dapat menyekolahkan anak mereka karena tidak ada biaya, lalu di kemudian hari anak mereka tidak akan mendapat pekerjaan yang layak karena tidak mendapat pendidikan. Hal ini membuat kemiskinan menjadi beregenerasi dan menurun kepada anak-anak mereka. Kesulitan ekonomi diperparah dengan buruknya fasilitas umum seperti jalan dan listrik di dalam kamp.

01. Perubahan-perubahan Anak Muda Kamp

Setelah mengikuti lingkaran belajar, anak muda yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan kondisi lingkungan mereka, mulai mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Mereka juga memiliki pengetahuan baru tentang hak asasi manusia dan memahami tentang pelanggaran hak yang mereka alami. Perubahan lainnya adalah mereka mulai berani bicara di depan umum, dan berani menyuarakan pendapatnya.

Ori menceritakan tentang apa yang dialami oleh El Jose, kawannya dari kamp Naibonat, yang menceritakan bahwa El Jose mulai peduli dengan orang lain, lebih berani membawakan materi, menjadi lebih terbuka untuk bertukar pikiran. El Jose juga berkeinginan untuk membawa teman-teman untuk menyuarkan hak-hak mereka di tempat masing-masing.

Hal serupa dialami Iyo, yang saat ini merasa perlu melakukan dialog secara kritis. Iyo berharap masih ada kesempatan untuk mendapat ilmu dan pendidikan lainnya untuk dikembangkan. Sementara Abi dan Cesal mengaku mendapat banyak pengetahuan baru dalam hak asasi manusia atau HAM, menjadi berani berbicara, dan mulai menulis. Egi, salah satu inisiator anak muda di kamp menyatakan bahwa, saat ini semua penyampaian gagasan, ide, pikiran dalam lingkaran belajar selalu dilakukan bersama-sama. Anggota lingkaran belajar banyak berpikir untuk melakukan hal-hal baik di komunitas, untuk membangun dan memberikan pendidikan tentang hak-hak korban.

02. Tantangan dalam Kamp

Kuatnya pengelompokan berdasarkan asal usul dan suku di dalam kamp cukup menyulitkan para anak muda untuk mempertemukan warga kamp. Warga cenderung tidak saling mengenal dan tidak berkomunikasi. Bahkan hubungan kamp Tuapukan dan Naibonat pernah memanas karena konflik warganya. Persoalan ini memperumit proses integrasi warga kamp dengan masyarakat lokal. Di samping itu, banyak anak muda yang mengikuti organisasi bela diri. Pertikaian antar organisasi bela diri menjadi marak dan menyuburkan kekerasan di antara anak muda kamp.

Anak muda dalam lingkaran belajar memahami bahwa perlu kemampuan kepemimpinan untuk mengambil inisiatif bagi perubahan. Mereka harus memahami dan memiliki kemampuan berorganisasi, menyelenggarakan pendokumentasian yang memberdayakan warga dan menguntungkan warga. Membangun komunikasi erat antar kamp untuk.

mendekatkan persaudaraan. Anak muda diharapkan lebih berani untuk bersuara dan membaur serta memberikan informasi lingkaran belajar. Hal ini untuk memastikan tidak ada rasa khawatir, curiga, atau pun tidak percaya di antara pengungsi sendiri.

Para pemuda pembela HAM bisa menjadi jembatan untuk orang tua dan generasi muda, menjadi sumber pengetahuan untuk komunitas, dan pemuda bisa penggerak untuk menyatukan nasib bersama.

03. Rencana Aksi

Para anak muda kamp yang menjadi pembela HAM (*Human rights defender* atau HRD) akan membagi diri dalam dua kelompok, perempuan dan laki-laki. Di dalam budaya yang maskulin, perempuan sering merasa tidak nyaman dan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan terdalamnya ketika berhadapan dengan laki-laki. Kedua, para perempuan seringkali punya kepekaan tertentu yang lebih nyaman saling dibagikan sesama perempuan.

Dalam melihat permasalahan, perempuan melihat prioritas yang berbeda. Jika warga laki-laki lebih ingin menyelesaikan permasalahan primer yang sedang panas seperti lahan, para perempuan ingin mengambil aksi penyelesaian permasalahan perempuan dan anak, termasuk mereka yang hidup dalam kerentanan. Sehingga perlu strategi berbeda dalam penanganannya.

Saat ini, anggota lingkaran belajar sedang menjalankan Sekolah Rakyat yang bertempat di rumah penduduk di kamp Tuapukan.

Kedepannya, para HRD dan anak muda kamp akan mengambil aksi-aksi berikut:

- Konsolidasi pemuda untuk status tanah dan memperkuat hak dan status tanah kepada para pengungsi.
- Melakukan survei dan pendataan masyarakat yang menempati rumah tidak layak.
- Survei jumlah anak yang tidak sekolah.
- Sosialisasi tentang kesehatan melalui penyuluhan kesehatan.
- Meningkatkan pemahaman hukum bagi warga kamp.
- Akan membuka diskusi di dalam keluarga untuk membangun dialog antar generasi.
- Dalam jangka panjang akan mencari lahan pertanian. Berupaya untuk memiliki lahan pertanian dan akan membuka usaha.